

Studi Mengenai Pemaknaan Mendaki Gunung Pada Pendaki *Seven Summits Expedition* Mahitala Universitas Katolik Parahyangan Bandung

¹ Oji Alfiqri

¹ *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Abstrak: *Mountaineering* adalah suatu teknik gabungan pendakian yang memerlukan teknik dan alat-alat khusus. Kegiatan *mountaineering* merupakan petualangan yang menantang, namun juga merupakan kegiatan yang sangat ekstrim untuk seseorang. Ada tujuh puncak tertinggi di dunia, yaitu *Carstensz Pyramid*, *Vinson Massif*, *Elbrus*, *Kilimanjaro*, *Denali*, *Aconcagua* dan *Everest*. Bila seseorang telah mendaki tujuh puncak tersebut secara langsung pendaki akan mendapatkan julukan sebagai *The Seven Summiteers*. Empat anggota Mahitala yakni Sofyan Fesa, Xaverius Frans, Janatan Ginting dan Broery Sihombing berhasil melakukan ekspedisi selama Februari 2009 hingga Juli 2011. Bahaya dan rintangan yang dialami pada pendaki gunung demi mencapai *Seven Summits Expedition* tersebut bersifat obyektif dan subyektif. Bahaya yang bersifat obyektif adalah bahaya objek yang dihadapi oleh alam itu sendiri. Bahaya yang bersifat subyektif adalah kondisi badan, pengalaman dan pengetahuan dasar para pendaki. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran penghayatan dan pemaknaan *seven summiters* yang akan diuraikan dalam bentuk deskripsi empat dimensi ruang hidup dari van Deurzen, yakni *Umwelt*, *Mitwelt*, *Eigenwelt* dan *Überwelt* secara keseluruhan. Ruang hidup adalah sesuatu yang bersifat intersubyektif, tempat mengalami suatu pengalaman hidup. Pengalaman hidup adalah sesuatu yang dihayati, sesuatu yang dimaknakan dalam hidupnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka memaknakan gunung es yang didaki sebagai tempat asing yang membuat mereka ketagihan sehingga memunculkan makna usaha sungguh-sungguh dalam mencapai puncak gunung dan merasakan Tuhan begitu nyata kehadiran-Nya. Mereka juga memaknakan dibutuhkannya satu kesatuan yang kooperatif dari suatu tim untuk mencapai keberhasilan ekspedisi ini.

Kata kunci : *mountaineering*, *seven summiteers*, ruang hidup, van Deurzen

A. Pendahuluan

Mountaineering memiliki makna kegiatan alam bebas yang berlokasi di sekitar pegunungan. *Mountaineering* mencakup beberapa hal, yaitu mendaki gunung (*mountain hiking*), memanjat tebing (*rock climbing*) dan memanjat gunung es (*ice climbing*). Berpetualang mendaki gunung (Ekspedisi) merupakan olahraga penuh tantangan yang membutuhkan berbagai keterampilan antara lain kemampuan menguasai ilmu medan peta dan kompas, panjat tebing, olahraga arus deras, *survival* serta pertolongan pertama pada kecelakaan (Parfet, B. & Buskin, R. 2009).

Mountaineering adalah suatu teknik gabungan pendakian yang memerlukan teknik dan alat-alat khusus. Kegiatan *mountaineering* merupakan petualangan yang menantang, kadang pula merupakan kegiatan yang sangat ekstrim untuk seseorang. Dalam *mountaineering* banyak hal-hal yang harus diketahui berupa aturan-aturan pendakian, perlengkapan pendakian, persiapan, cara-cara yang baik untuk *mountaineering* dan lain-lain. Sebutan untuk orang yang melakukan *mountaineering* adalah *mountaineer* (Parfet, B. & Buskin, R. 2009). *Mountaineer* legendaris Soe Hok Gie, anggota Mapala UI yang meninggal di Puncak Mahameru pada tahun 1969.

Alasannya menyukai *mountaineering* karena ia mencintai hidup. Hal senada diutarakan oleh Norman Edwin, pendaki lain yang meninggal di Aconcagua, Argentina pada tahun 1992, dengan alasan karena ia menghargai kehidupan (Harry & Christian, 2000).

Aktivitas *mountaineering* nampaknya bukan lagi merupakan suatu kegiatan yang langka, artinya tidak lagi hanya dilakukan oleh orang tertentu saja yang menamakan diri sebagai kelompok pencinta alam, penjelajah alam dan semacamnya. Salah satu organisasi dalam bidang kegiatan alam bebas adalah organisasi mahasiswa pecinta alam Mahitala Universitas Katolik Parahyangan yang berkedudukan di Bandung, Indonesia.

Mahitala didirikan pada tanggal 8 April 1974, dengan tujuan untuk turut membangun Tanah Air, Bangsa, dan Negara Republik Indonesia melalui pendidikan pemuda-pemudi dengan menggunakan media alam bebas sebagai sarana pendidikan. Gagasan pendirian Mahitala sebagai perhimpunan pecinta alam diselaraskan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, dimana disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi bertujuan untuk mendidik, menumbuhkan, dan membina manusia yang berjiwa Pancasila. Dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut, maka dibentuklah Mahitala untuk menampung kegiatan mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan yang mempunyai hobi bertualang di alam.

Pada tahun 2011 tim pendaki *Seven Summits Expedition* yang terdiri dari empat mahasiswa yang tergabung dalam Mahitala berhasil menjadi tim pendaki pertama dari Indonesia yang menyelesaikan tujuh puncak dunia. Tim yang terdiri dari empat pendaki yakni Sofyan Fesa, Xaverius Frans, Janatan Ginting, dan Broery Sihombing berhasil menaklukkan tujuh puncak tertinggi dunia selama Februari 2009 hingga Juli 2011. Indonesia menjadi negara ke-53 yang berhasil menuntaskan *seven summits* atau tujuh puncak tertinggi di tujuh benua dan bersama 275 pendaki dari seluruh dunia.

Tujuh Puncak Tertinggi di Dunia (*The Seven Summits of the World*) dikenal sebagai puncak tertinggi yang ditemukan di setiap benua di bumi. Dengan mendaki ke tujuh puncak benua yang terdiri dari *Carstensz Pyramid* (4.884 mdpl) di Indonesia, *Vinson Massif* (4.889 mdpl) di Antartika, *Elbrus* (5.642 mdpl) di Rusia, *Kilimanjaro* (5.895 mdpl) di Afrika, *Denali* (6.194 mdpl) di Alaska, *Aconcagua* (6.962 mdpl) di Argentina dan *Everest* (8.848 mdpl) di Nepal, maka secara langsung pendaki tersebut akan mendapatkan julukan sebagai *The Seven Summiteers*. *The Seven Summiteers* ini adalah sebuah sebutan yang disepakati secara internasional bagi mereka yang berhasil mencapai tujuh puncak tertinggi di dunia (Parfet, B. & Buskin, R. 2009).

Sejarah dunia mencatat seorang Richard "Dick" Bass, pemilik Snowbird Ski Resort, Utah, Amerika Serikat berhasil menggenapi pendakian *The Seven Summits* pada tanggal 30 April 1985 dengan Puncak Everest (8.848 mdpl) sebagai penutupnya dan berhasil menciptakan dirinya menjadi *The Seven Summiteers* pertama di dunia. Konsep itu pertama kali diusulkan oleh Richard Bass pada tahun 1980-an serta tujuan setiap para pendaki gunung untuk berhasil mencapai tujuh puncak tertinggi dunia selama

masa hidup mereka. Richard Bass adalah orang pertama yang mendaki semua puncak-puncak itu dan pernah memegang rekor menjadi orang tertua untuk mendaki *Everest* (Weise, C. R. 1999).

Pada prinsipnya bahaya dan rintangan dalam mendaki tujuh puncak gunung tertinggi di dunia ada yang bersifat obyektif dan subyektif. Bahaya yang bersifat obyektif adalah bahaya objek yang dihadapi oleh alam itu sendiri, diantaranya adalah kadar oksigen yang dipengaruhi oleh ketinggian gunung, seperti yang ada pada gunung *Everest* dimana kebanyakan dari para pendaki membawa oksigen tambahan untuk menghindari gangguan pernapasan akibat semakin tipisnya kadar oksigen serta cuaca dan suhu yang sulit diprediksi di sekitar pegunungan. Para pendaki dapat mengalami kecelakaan seperti ancaman hipotermia, yang dapat mengakibatkan cacat, bahkan berakibat fatal yaitu kematian. Para pendaki juga dapat mengalami *snow blind* yaitu ketika pendaki mengalami kebutaan yang disebabkan oleh pantulan cahaya salju. Adapun bahaya yang bersifat subyektif adalah keadaan atau kondisi badan para pendaki gunung serta pengetahuan dasar dan pengalaman yang dimiliki oleh pendaki dalam hal cara-cara mendaki gunung (Weise, C. R. 1999).

Karena telah berhasil mengikuti *Seven Summits Expedition*, keempat anggota Mahitala akhirnya mendapatkan gelar tersebut sebagai *The Seven Summiteers*. Mereka merupakan anggota pendaki Mahitala yang telah bergabung lebih dari 3 tahun dalam keanggotaan Mahitala Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Mereka memiliki pengalaman dalam melakukan pendakian-pendakian, tentunya mereka juga memiliki pengetahuan secara mendalam mengenai proses pendakian puncak gunung.

B. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka sampai pada simpulan bahwa pada awalnya *seven summiteers* tidak yakin akan melakukan *Seven Summits Expedition*, hal tersebut dikarenakan mereka memaknakan gunung es yang didaki sebagai tempat asing bagi mereka.

Alasan-alasan mereka melakukan *Seven Summits Expedition* yaitu mereka memaknakan bahwa mendaki gunung membuat mereka ketagihan karena adanya kecanduan untuk terus menerus melakukan pendakian serta didukung dengan adanya rasa penasaran untuk menambah pengalaman-pengalaman lebih yaitu dengan mendaki tujuh puncak di tujuh benua. Selama melakukan proses pendakian, muncul makna dari diri mereka bahwa puncak gunung yang berhasil mereka daki adalah sesuatu yang diraih atas perjuangannya selama menghadapi bahaya dan resiko yang telah mereka lakukan sehingga menghasilkan prestasi atas terselesaikannya ekspedisi. Keberhasilan yang mereka dapatkan merupakan usaha yang sungguh-sungguh bagi mereka dalam mencapai puncak gunung. Selain itu, ketika berada di puncak gunung para pendaki merasakan Tuhan begitu nyata kehadiran-Nya serta adanya pemaknaan kedekatan dengan Tuhan yang terimplentasikan dengan ciptaan-Nya yaitu puncak gunung yang mereka daki.

Adanya makna atas usaha yang diraih untuk mencapai puncak dan merasakan Tuhan begitu nyata kehadiran-Nya, muncul dari diri mereka bahwa dibutuhkan satu kesatuan yang kooperatif dari suatu tim untuk mencapai keberhasilan ekspedisi ini.

Secara keseluruhan, peneliti menyimpulkan bahwa *seven summiteers* secara ensensial menghayati dan memaknakan ruang hidup dirinya pada gunung yang didakinya sebagai pilihan hidup dan mau bertanggung jawab atas pilihannya tersebut, sehingga *seven summiteers* menemukan makna bahwa mendaki gunung *seven summits* akan memberikan banyak pengalaman dan pemaknaan tentang gunung yang sudah dianggapnya sebagai bagian dari dirinya.

Daftar Pustaka

Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial: Untuk Psikologi & Psikiatri*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada.

Badi, R. & Handoko, S. (2012). *Materi Pecinta Alam*. Makasar: Universitas Hasanudin.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*.

Deuzen, V. by Emmy, V.D. & Claire, A.B (eds). (2005). *Existential Perspectives on Human Issues: A Handbook for Therapeutic Practice*. New York: Palgrave MacMillan.

Erone. (2010). *Materi Pengetahuan Pecinta Alam: Dokumen Untuk Pengetahuan Dasar Pecinta Alam Pasundan*.

Diunduh dari <http://www.larmpahkacakna.org> diakses pada 21 Januari 2014

Harry. & Christian (2000). *Jejak sang Petualang*. Yogyakarta: ANDI

Jurnal Perjalanan Pendakian 7 Summits Expedition.

Di unduh dari <http://www.eigeradventure.com/> diakses pada 21 Januari 2014

Moustakas. C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, Inc. (84-109).

Parfet, B. & Buskin, R. (2009). *Die Trying*. New York: American Management Association.

Poerwandari, E. K (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)

Seven Summits Expedition.

Diunduh dari <http://7summitexpedition.blogspot.com/> diakses pada 21 Januari 2014